

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III
TENTANG KOLOSTRUM DI WILAYAH PRAKTIK PMB
YUYUN YUNITA AGUSTINA DESA LAPE
KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN
SANGGAU KALIMANTAN BARAT**

Yuyun Yunita Agustina¹⁾, Christiani Bumi P²⁾, Dheny Rohmatika³⁾

- 1) Mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta
 - 2) Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta
 - 3) Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta
-

Abstrak

Latar Belakang : Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi, karena kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh terutama immunoglobulin (IgA). Kekurangan gizi yang semakin tinggi menjadi penyebab dari kematian pada anak yang belum berusia 5 tahun. Diharapkan dengan pemberian kolostrum pada satu jam pertama kelahiran bayi dapat mencegah hal tersebut

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum di wilayah praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Metode Penelitian : Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah yang ada di wilayah praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat pada Bulan Desember 2023 – Januari 2024 dengan jumlah 40 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berpengetahuan cukup dengan presentase sebanyak 40%, berpengetahuan kurang 35% dan berpengetahuan baik 25%.

Kesimpulan : Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau ibu hamil memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum

Kata kunci : Ibu hamil, Trimester III, Kolostrum

Abstract

Background: Colostrum is a part of breast milk that is important to give in a baby's first life, because colostrum contains immune substances, especially immunoglobulin (IgA). Increasingly high levels of malnutrition are the cause of death in children under 5 years old. It is hoped that giving colostrum in the first hour of the baby's birth can prevent this

Research Objective: To determine the knowledge of third trimester pregnant women about colostrum in the PMB Yuyun Yunita Agustina practice area, Lape Village, Kapuas District, Sanggau Regency, West Kalimantan.

Research Method: Type of qualitative research with descriptive methods. The sample in this research was in the PMB Yuyun Yunita Agustina practice area, Lape Village, Kapuas District, Sanggau Regency, West Kalimantan in December 2023 – January 2024 with a total of 40 people. The sampling technique used was total sampling. The measuring instrument used is a questionnaire.

Research Results: The results of this research show that the majority have sufficient knowledge with a percentage of 40%, 35% have less knowledge and 25% have good knowledge.

Conclusion: This research can be concluded that the majority of respondents or pregnant women have sufficient knowledge about colostrum

Key words: Pregnant women, third trimester, colostrum

PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi, karena Kolostrum mengandung Zat kekebalan tubuh terutama immunoglobulin (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya atau dalam susu formula. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu dan terbagi tiga yaitu Kolostrum, ASI Masa Transisi dan ASI Matur (Khairuniyah, 2011). Kolostrum dapat memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna bayi (Pratiwi (2015) dalam Sunesni dan Wahyuni (2018)). Sejumlah penelitian juga menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dari penyakit: diare, otitis media, infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah, infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi (Mardalena, 2017). ASI kaya akan antibodi (kolostrum) berguna untuk daya tahan tubuh. Kandungan ASI selama enam bulan pertama menjadi gizi utama dan sesuai bagi bayi yang dapat bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi. Maka pemberian ASI eksklusif yang diawali dengan pemberian kolostrum dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 10 juta

anak di dunia yang meninggal sebelum usia 5 tahun yang disebabkan oleh beberapa hal yang seharusnya dapat dicegah. Kekurangan gizi yang semakin tinggi bahkan merupakan faktor penyebab kematian terhadap lebih dari setengah jumlahnya tersebut. Dengan demikian pemberian Kolostrum pada satu jam pertama diharapkan akan mampu mengatasi hal ini. Setiap tahun 30 ribu anak dapat diselamatkan dengan pemberian kolostrum. Sejak kelahiran bayi, pemberian kolostrum dapat menekan angka kematian bayi hingga 13% sehingga dengan dasar asumsi jumlah penduduk 219 juta, angka kelahiran total 2/1000 kelahiran hidup, maka jumlah bayi yang akan terselamatkan sebanyak 30 ribu, tingkat pemberian kolostrum di tanah air hingga saat ini masih sangat rendah yakni 39% hingga 40% dari jumlah ibu yang melahirkan.

Secara nasional, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), DI Yogyakarta (74,7%), Bali (70,9%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%) (Kemenkes RI, 2021). Provinsi Kalimantan Barat menduduki urutan ketiga belas terendah yaitu 52,1% setelah Sulawesi Tengah 17,3% (Kemenkes RI, 2021).

Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan

berbagai masalah kesehatan bisa muncul. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa kecenderungan pemberian kolostrum yang dibuang semua sebesar 3,7% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Dari hasil tersebut, diketahui 10,6% bayi tidak mendapatkan manfaat kolostrum dengan maksimal. Hasil Survei Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 9,30 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020 angka terdapat kematian bayi sebanyak 57 bayi atau 7,06 per 1000 kelahiran hidup di Kabupaten Sanggau (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2020). Angka kematian bayi tahun 2021 tercatat sebanyak 43 orang jumlah kelahiran hidup 7.299 kelahiran atau 5,89 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2021).

Kehamilan trimester III adalah kehamilan dengan usia 29-40 minggu, masa ini merupakan suatu yang lebih berorientasi pada realitas untuk menjadi orang tua dan janin yang berkembang pada trimester ini (Simkin dan Penny, 2007). Kemampuan ibu untuk menyusui harus dipelajari karena tidak secara refleksi. Para ibu harus menerima banyak informasi secara benar mengenai ASI untuk mencapai

keberhasilan menyusui, berarti mereka perlu mengetahui pengetahuan lebih awal (Suharti,2009). Tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal inilah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Faktor pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pertamanya (kolostrum) kepada bayi baru lahir, namun banyak disertai dengan faktor persepsi, sikap, sosial, budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam pemberian ilmu bagi ibu yang menyusui (Nazara, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Notoatmodjo (2018), deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk

membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden Ibu Hamil Trimester III Tentang Kolostrum Di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Usia	<20 tahun	4	10.0
	20 – 35 tahun	26	65.0
	>35 tahun	10	25.0
Total		40	100.0
Pendidikan	Tidak sekolah	2	5
	SD	8	20
	SMP	12	30
	SMA	18	45
	Perguruan tinggi	2	5
	Total		40
Pekerjaan	IRT	26	65
	Swasta	14	35
	PNS	0	0
Total		40	100.0
Paritas	Primigravida	27	67.5
	Multigravida	13	32.5
	Grandemulti para	0	
Total		40	100

Berdasarkan table 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden Ibu Hamil Trimester III Tentang Kolostrum Di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat untuk usia ibu terbanyak berusia 20 – 35 tahun sebanyak 26 responden (65%), tingkat pendidikan terbanyak SMA sebanyak 18 responden (30%), pekerjaan terbanyak IRT sebanyak 26 responden (65%) dan paritas terbanyak primigravida sebanyak 27 responden (67,5%)

2. Teridentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Kolostrum

Tabel 4.2 Distribusi pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persen
Pengetahuan ibu hamil trimester III	Baik	10	25.0
	Cukup	16	40.0
	Kurang	14	35.0
Total		40	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 responden (25%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (35%)

3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum dengan karakteristik

a. Distribusi pengetahuan responden berdasarkan umur

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi silang gambaran pengetahuan responden tentang kolostrum berdasarkan usia di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

No	Usia	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	<20 tahun	0	0	1	25	3	75	4	100
2.	20 – 35 tahun	7	26,9	10	38,5	9	34,6	26	100
3.	>35 tahun	3	30	5	50	2	20	10	100
Total		10	25	16	40	14	35	40	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada usia >20 tahun 3 orang (75%) dan berpengetahuan cukup 1 orang (25%). Pada usia 20 - 35 tahun sebanyak 10 orang (38,5%), berpengetahuan kurang 9 orang (34,6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (26,9%). Pada usia > 35 tahun berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (50%), berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (30%) dan berpengetahuan kurang 2 orang (20%).

b. Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi silang gambaran pengetahuan responden tentang kolostrum berdasarkan pendidikan di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

No	Usia	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	Tidak sekolah	0	0	0	0	2	100	2	100
2.	SD	0	0	2	25	6	75	8	100
3.	SMP	4	33,3	6	50	2	16,7	12	100
4.	SMA	6	33,3	8	44,4	4	22,3	18	100
5.	Perguruan tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		10	25	16	40	14	35	40	100

Berdasarkan tabel 4.4 sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup ditemukan pada pendidikan SMA sebanyak 8 orang (44,45%), berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (22,3%). Pada pendidikan SMP berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (50%), berpengetahuan baik 4 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang 2 orang (22,3%). Pada tingkat tidak sekolah pengetahuan kurang di temukan sebanyak 2 orang (100%).

c. Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi silang gambaran pengetahuan responden tentang kolostrum berdasarkan pekerjaan di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

No	Usia	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	IRT	3	11,5	12	46,2	11	42,3	26	100
2.	Swasta	7	50	4	28,5	3	21,5	14	100
3.	PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		10	25	16	40	14	35	40	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat sebagian besar responden berpengetahuan cukup ditemukan pada pekerjaan IRT sebanyak 12 orang (46,25), berpengetahuan kurang 11 orang (42,3%) dan berpengetahuan baik 3 orang (11,5%). Pada pekerjaan swasta berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (50%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (28,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (21,5%)

d. Distribusi pengetahuan responden berdasarkan paritas

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi silang gambaran pengetahuan responden tentang kolostrum berdasarkan paritas di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

No	Usia	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Primigravida	4	14,8	13	48,1	10	37,1	27	100
2.	Multigravida	6	46,2	3	23,1	4	30,7	13	100
3.	Grandemulti para	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		10	25	16	40	14	35	40	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat sebagian besar responden

berpengetahuan cukup di temukan pada primigravida sebanyak 13 orang (48,1%), berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (37,15) dan berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (14,8%). Pada multigravida berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (30,75), dan berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (23,1%)

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (65%), pendidikan SMA 18 responden (45%), pekerjaan ITR sebanyak 26 responden (65%) dan sebagian besar responden termasuk primigravida yaitu sebanyak 27 responden (67,5%).

Menurut penelitian Desti Astuti diketahui bahwa responden berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan lebih baik tentang kolostrum dibandingkan responden yang berusia <20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani 2015 dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Menurut peneliti bahwa semakin banyak usia tidak menjamin akan semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini usai responden 20 – 35 tahun memiliki pengetahuan yang

lebih baik dari pada yang berusia >35 tahun. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki responden. Kisaran umur 20-35 tahun merupakan usia reproduktif dimana pada saat ini juga waktu yang paling baik untuk hamil dan menyusui sehingga seseorang masih ingin tahu lebih banyak lagi informasi-informasi yang baru khususnya tentang kolostrum.

Menurut Notoatmodjo (2020), pendidikan yaitu usaha kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi seseorang akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek

negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut (Fitriani 2015).

Menurut peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, ide-ide dari orang lain. Sedangkan semakin rendah pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan bila responden memiliki latar belakang pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

Menurut penelitian Diah Ayunsari mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat pengetahuan ibu dalam memberikan kolostrum adalah pendidikan. Dimana responden yang tamat pendidikan dasar, 2,036 kali lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang tidak tamat pendidikan dasar. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi cara mencari nafkah yang mempunyai tantangan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan

mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. (Fitriani dalam Yuliana (2017)).

Pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. lingkungan pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana dalam mendapat informasi yaitu dengan bertukar pikiran dengan teman-teman dilingkungan kerja. Hal serupa dinyatakan purwanti (2014), bahwa ibu yang tidak bekerja kurang mendapat informasi dan pengalaman. Dalam hal ini pekerjaan seseorang mempengaruhi banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh

Menurut penelitian Yolanda B. Bataha 2014 mayoritas responden berpengetahuan kurang dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai PNS. Hal ini sejalan dengan penelitian Anafrin Yugistyowati 2015 Bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai IRT memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum.

Menurut peneliti bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dimana semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan

kesempatan yang luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan pekerjaan atau media masa yang lebih maju misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya semakin baik pula pengetahuannya.

Menurut Saifuddin (2018), paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Pengalaman yaitu suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik (Mubarak, 2022). Hasil penelitian diatas menunjukkan pengalaman juga memberikan andil pada tingkat pengetahuan seseorang oleh karena itu, pengalaman hamil pertama dan berikutnya akan mempengaruhi perilaku yang mengacu pada pengalaman yang dialami sebelumnya. Misalnya ibu membuang kolostrum dan tidak diberikan kepada bayinya, dikarenakan ibu tidak mengetahui apa manfaat kolostrum itu sendiri.

2. Teridentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Kolostrum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%), 14 responden (35%) berpengetahuan kurang dan 10 responden (25%) berpengetahuan baik.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terdapat objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017)

Menurut penelitian Amik Khosidah 2016 ada beberapa faktor yang menghambat ibu dalam memberikan kolostrum diantaranya pengetahuan. Kendala pemberian kolostrum adalah kekurangan atau karena kepercayaan yang salah, sehingga tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum pada bayi karena

pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada.

Menurut asumsi peneliti membenarkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum mayoritas berpengetahuan cukup dan kurang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan. Dimana dalam penelitian ini usia responden yang berusia 20 – 35 tahun sebanyak 65%. Berdasarkan pendidikan, pendidikan terbanyak responden adalah SMA. Menurut peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan lebih baik pula pengetahuannya. Berdasarkan pekerjaan, dimana mayoritas responden SMP. Menurut peneliti semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan yang luas bagi responden untuk menerima informasi dari lingkungan kerja maupun fasilitas atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh.

3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum dengan karakteristik

a. Pengetahuan responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat gambaran pengetahuan responden berdasarkan usia, sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada usia >20 tahun 3 orang (75%) dan berpengetahuan cukup 1 orang (25%). Pada usia 20 - 35 tahun sebanyak 10 orang (38,5%), berpengetahuan kurang 9 orang (34,6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (26,9%). Pada usia > 35 tahun berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (0%), berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (30%) dan berpengetahuan kurang 2 orang (20%).

Menurut World Health Organization (WHO,2015) usia 26-30 tahun merupakan puncak dari usia kesuburan wanita produktif, secara kognitif perkembangan intelegasi dan pola pikir sudah lebih matang.

Menurut penelitian Desti Astuti diketahui bahwa responden berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan lebih baik tentang kolostrum dibandingkan responden yang berusia

b. Pengetahuan responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup ditemukan pada pendidikan SMA sebanyak 8 orang (44,45), berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (22,3%). Pada pendidikan SMP berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (50%), berpengetahuan baik 4 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang 2 orang (22,3%). Pada tingkat tidak sekolah pengetahuan kurang di temukan sebanyak 2 orang (100%).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi dipendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut (Fitriani, 2015)

Menurut penelitian Diah ayusari (2019) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat pengetahuan ibu dalam memberikan kolostrum adalah pendidikan. Dimana responden yang tamat pendidikan dasar 2,036 kali lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang tidak tamat pendidikan dasar. Haa ini bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Menurut penelitian sefti Rompas (2019) distribusi berdasarkan pendidikan, mayoritas yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan S1. Hal ini sejalan dengan Wawan (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi

c. Pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan cukup ditemukan pada pekerjaan IRT sebanyak 12 orang (46,25), berpengetahuan kurang 11 orang (42,3%) dan berpengetahuan baik 3 orang (11,5%). Pada pekerjaan swasta berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (50%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (28,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (21,5%)

Pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana dalam mendapat informasi yaitu bertukar pikiran dengan teman – teman lingkungan kerja. Hal serupa dinyatakan Purwanti (2019), bahwa ibu yang tidak bekerja kurang informasi dan pengalaman. Dalam hal ini pekerjaan seseorang mempengaruhi banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut penelitian Yolanda B Bataha (2019), mayoritas responden berpengetahuan kurang dengan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) disbanding dengan ibu yang bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Anafrin Yugistyowati (202) bahwa sebagian besar responden tidak bekerja

atau hanya sebagai IRT memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum

d. Pengetahuan responden berdasarkan paritas

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan cukup di temukan pada primigravida sebanyak 13 orang (48,1%), berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (37,15) dan berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (14,8%). Pada multigravida berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (30,75), dan berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (23,1%)

Menurut Syaifudin (2018), paritas adalah seseorang yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik dalam keadaan hidup atau mati, tetapi bukan borsi, tanpa melihat jumlah anak.

Pengalaman yaitu suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik (Mubarok, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorlan (2018) menyatakan bahwa pengalaman juga memberikan andil pada tingkat pengetahuan seseorang oleh karena itu, pengalaman hamil pertama dan berikutnya akan mempengaruhi perilaku yang mengacu pada pengalaman yang dialami sebelumnya. Dimana ibu yang melahirkan pertama membuang kolostrum dan tidak diberikan kepada bayinya karena ibu tidak mengetahui apa manfaat kolostrum itu sendiri berbeda dengan ibu yang ibu dengan paritas multipara mereka sebagian sudah mengerti tentang manfaat ASI sehingga tidak membuangnya

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kolostrum di Wilayah Praktik PMB Yuyun Yunita Agustina, Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden ibu hamil trimester III adalah usia ibu terbanyak pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 26 responden (65%), pendidikan SMA sebanyak 18 responden (45%), pekerjaan IRT sebanyak 26 responden (65%), Paritas primigravida sebanyak 27 responden (67%)
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh ibu hamil trimester III berpengetahuan cukup tentang kolostrum

sebanyak 16 responden (40%),
berpengetahuan kurang 14
responden (35%) dan
berpengetahuan baik 10 responden
(25%)

3. Berdasarkan hasil penelitian
gambaran pengetahuan ibu hamil
tentang kolostrum berdasarkan usia
dari 40 responden mayoritas
berpengetahuan cukup sebanyak
(30,8%) dan pada usia terdapat pada
usia 20 – 35 tahun, untuk pendidikan
mayoritas berpengetahuan cukup
pada tingkat SMA sebanyak
(44,4%), untuk pekerjaan mayoritas
berpengetahuan cukup pada
responden yang pekerjaannya
sebagai IRT sebanyak (46,2%) dan
pada paritas yang berpengetahuan
cukup mayoritas pada ibu primipara
(48,1%)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. (2015). Kajian Implentasi dan
Kebijakan Air Susu Ibu
Eksklusif dan Inisiasi
Menyusu Dini Di Indonesia.
Makara, Kesehatan. Vol. 14:
17-24.
- Citra Astika Putri (2016). Gambaran
Tingkat Pengetahuan Ibu
Hamil Trimester Iii Tentang
Manfaat Pemberian Asi
Eksklusif Pada Bayi Di
Puskesmas Gentungan
Kabupaten Gowa. UIN
Alaudin Makassar.
- Chornelius, K (2022). Berikut Langkah Diskes
Kabupaten Sanggau untuk Menekan
Angka Kematian Ibu dan Anak from
[https://pontianak.tribunnews.com/2022/06/08/berikut-
langkah-yang-
diskes-kabupaten-sanggau-untuk-
menekan-angka-kematian-ibu-dan-
anak](https://pontianak.tribunnews.com/2022/06/08/berikut-langkah-yang-diskes-kabupaten-sanggau-untuk-menekan-angka-kematian-ibu-dan-anak).
- Donsu, J.D.T (2017). Metodologi Penelitian
Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka
Baru Press
- Dorlan D. Simarmata (2019). Gambaran
Pengetahuan Ibu Nifas yang
menyusui Tentang Kolostrum di
Klinik Heny Kasih Medan. STIKES
Santa Elisabeth Medan.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian
Kebidanan dan Teknik Analisis Data*.
Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Kartini. (2018). Faktor–faktor yang
Mempengaruhi Pemberian Kolostrum
Pada Bayi BaruLahir.
- Kemenkes RI. Infodatin (2016). Situasi dan
Analisis Asi Eksklusif. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2019). Profil
Kesehatan Indonesia tahun 2018.
Jakarta.
- Kristiyanasari, W. (2016). ASI, Menyusui dan
Sadari. Yogjakarta.
- Nuha Medika. Lowdermik, B. (2010). Buku
Ajar Keperawatan Maternitas.
Jakarta: EGC. Manuaba, Ida Bagus
Gde. (2015). Penuntun Kepaniteraan
Klinik Obstetri danGinekologi.
Jakarta : EGC.

- Minda Septiani, Liza Ummami (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di BPM Nurhayati, S.Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 6 No. 1 April 2020
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. *Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pahlevi FC, Kusmiran E, Mulyani M (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kelurahan Pakansari Kecamatan Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*.
- Pipit. (2018). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Baturaden Kabupaten Banyumas. *Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto*
- Pramita, E. (2017). Pekan ASI Sedunia 2017 Mari Sukseskan Keberhasilan Ibu Menyusui. Pekan ASI Sedunia 2017 Mari Sukseskan Keberhasilan Ibu Menyusui.
- Proverawati. A. (2016). ASI dan Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Reza Wardana Safitri, Ema Wahyu Ningrum, Roro Lintang Suryani (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Riskesdas (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riyanto. (2019). Metode Penelitian. Jakarta.
- Roesli, U. (2017). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Soetjiningsih. (2017). ASI : Pemberian ASI. Jakarta: EGC.
- Tripeni, P. (2018). Angka Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia Masih Rendah.
- Wintarti, P. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Kolostrum Terhadap Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Ibu Menyusui Di RS Bhayangkara DIY. *jurnal pengetahuan ibu tentang kolostrum* .